

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI TADAH HUJAN DI DESA SERDANG MENANG KECAMATAN SIRAH PULAU PADANG KABUPATEN OKI

FEASIBILITY ANALYSIS OF RAINFED RICE FARMING IN SERDANG MENANG VILLAGE SIRAH PULAU PADANG DISTRICT OKI REGENCY

Nur Aisyah¹, Henny Rosmawati², Endang Lastinawati

¹Jurusan Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Baturaja

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

E-mail : asyahnur2004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi tadah hujan di Desa Serdang Menang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik *stratified disproportionate purposive sampling*. Analisis dilakukan melalui pendekatan pendapatan dan rasio RC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani padi tadah hujan meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani padi pada lahan sempit sebesar Rp5.714.699 lg/mt, sedangkan pada lahan sedang sebesar Rp15.226.350 lg/mt, dan pada lahan luas sebesar Rp52.084.000 lg/mt. Sedangkan hasil RC *ratio* pada lahan sempit sebesar 2,5, pada lahan sedang sebesar 2,7 dan pada lahan luas sebesar 3,4 yang artinya ketiga lahan tersebut layak untuk diusahakan. Jika dibandingkan antar kategori, lahan luas menunjukkan tingkat kelayakan tertinggi, semakin luas lahan yang dikelola, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh dan semakin efisien usahatani yang dijalankan.

Kata kunci: padi tadah hujan, pendapatan, kelayakan usahatani, RC *ratio*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of rainfed rice farming in Serdang Menang Village, Sirah Pulau Padang District, OKI Regency. This study used a survey method with a stratified disproportionate random sampling technique. The analysis was carried out through the income approach and RC ratio. The results showed that the income of rainfed rice farmers increased along with the increase in land area. The average income on narrow land was Rp5.714.699 lg/mt, medium land was Rp15.226.350 lg/mt, and large land was Rp52.084.000 lg/mt. While the RC ratio results on narrow land were 2.5, on medium land were 2.7, and on large land were 3.4, which means that all three lands are feasible to be cultivated. When compared between categories, land area showed the highest level of feasibility; the wider the land managed, the higher the income obtained and the more efficiently the farming business is run.

Keywords: *rainfed rice, income, farming feasibility, RC ratio*

PENDAHULUAN

Pertanian sangat penting untuk kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia karena Indonesia merupakan negara agraris yang penduduknya sebagian besar hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Pertanian mulai ada bersamaan dengan mulainya faktor yang berpengaruh

terhadap pertumbuhan tanaman yang diatur atau ditangani oleh manusia (Arifin, 2015; Pusvita et al, 2019; Ogari dan Pusvita, 2021).

Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia sebab mampu memenuhi kebutuhan manusia

untuk hidup, terutama kebutuhan pangan. Selain itu, sektor pertanian memberikan sumber pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, dan mempunyai kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian juga berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang bisa menambah pendapatan petani dan mengakhiri kemiskinan (Salahuddin *et al.*, 2021). Perkembangan sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari kontribusi berbagai sektor tanaman pangan yang memegang peranan krusial. Sebagai sektor primer, pertanian memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Herliani *et al.*, 2017).

Sawah tadah hujan umumnya hanya dimanfaatkan untuk menanam padi pada musim penghujan saja. Jenis lahan ini dikenal sebagai lahan pertanian yang hanya memungkinkan satu kali panen dalam setahun. Proses pengelolaannya dimulai ketika musim hujan tiba, yaitu dengan membuka lahan dari kawasan yang masih ditutupi oleh tumbuhan liar atau rerumputan tinggi. Selanjutnya, tanah diratakan dan membuat pematang agar air hujan bisa tertampung lebih lama sehingga dapat mendukung budidaya tanaman padi (Rahmadiyah *et al.*, 2019).

Lahan sawah tadah hujan merupakan lahan yang minimal satu kali ditanami padi sawah (lahan tergenang dan petakan berpematang) setiap tahunnya, dengan air pengairan bergantung pada hujan. Rata-rata profuktivitas padi pada lahan ini masih tergolong rendah, berkisar antara 2-2,5 ton/ha. Rendahnya hasil produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satu permasalahan utama adalah ketersediaan air yang sangat terbatas, terutama saat musim kemarau, karena sepenuhnya bergantung pada intensitas hujan (Jonharnas dan Sitindaon, 2017). Ketergantungan ini menyebabkan produksi padi sangat fluktuatif, terutama saat musim tanam terganggu oleh keterlambatan hujan atau kekeringan.

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) mempunyai luas wilayah sebesar 17.071.33 km² yang terdiri 18 kecamatan dan mempunyai 34 desa/kelurahan (BPS Kabupaten OKI, 2023). Pada tahun 2023, luas tanah sawah irigasi di Kabupaten OKI sebesar 5.650 ha dan luas tanah sawah non irigasi sebesar 182.67 ha.

Lahan sawah Kabupaten Ogan Komering Ilir tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Sirah Pulau Padang, mayoritas penduduknya merupakan petani yang rata-rata menanam padi tadah hujan. Petani di Kecamatan

Sirah Pulau Padang dalam menjalankan kegiatan usahatani memerlukan modal yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pembelian sarana produksi, pengolahan lahan, serta membayar tenaga kerja. Dalam mengambil keputusan terkait pembiayaan maupun pengolahan usahatani, petani dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut mencakup usia petani, tingkat pendidikan yang dimiliki, serta jumlah tanggungan anggota keluarga yang menjadi tanggungan (Afriyatna, 2014).

BPS OKI, menyatakan produksi padi tiap tahun berfluktuasi. Produksi padi tadah hujan di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2021 sebesar 465.956,86 ton/ha, pada tahun 2021 sebesar 534.586,78 ton/ha, dan pada tahun 2023 sebesar 508.714,92 ton/ha. Hal ini menyebabkan produksi padi di Kabupaten Ogan Komering Ilir mengalami fluktuasi tiap tahunnya disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kondisi iklim, ketersediaan air, penggunaan pupuk, dan juga penggunaan teknologi pertanian.

Pendekatan kelayakan dalam usahatani padi tadah hujan melalui analisis *RC ratio* dan total pendapatan menjadi semakin relevan ketika ditinjau dari berbagai studi empiris. Mawardi *et al.*, 2020, menemukan bahwa rendahnya nilai

RC ratio menunjukkan bahwa kegiatan pertanian belum layak secara ekonomi. Mereka menyoroti pentingnya meningkatkan efisiensi pada penggunaan input, terutama dalam hal pupuk dan tenaga kerja. Tanpa pengelolaan yang baik, usahatani bisa merugi walaupun produksi panennya cukup. Dengan melakukan optimalisasi faktor produksi seperti pemilihan benih unggul, penggunaan pupuk yang tepat, pemilihan waktu tanam yang akurat, serta efisiensi biaya tetap dan variabel, usahatani dapat dinyatakan layak secara finansial. *RC ratio* yang tinggi tidak hanya mencerminkan efisiensi, tetapi juga menunjukkan adanya margin keuntungan yang memadai (Indah *et al.*, 2021). Peningkatan fasilitas produksi serta pengaturan biaya tetap dan variabel mampu membuat usahatani padi lebih stabil dari segi keuangan, sehingga manajemen biaya menjadi faktor kunci utama (Gusrati *et al.*, 2023). Penelitian di Ogan Komering Komering Ilir oleh Sari *et al.*, 2017 lebih lanjut menyoroti peran varietas unggul padi, yang bila dipadukan dengan praktik budidaya terintegrasi dapat meningkatkan R/C di atas ambang layak, sekaligus memperkuat basis pendapatan petani. Selain itu pendekatan terhadap pendapatan total petani juga perlu diperhatikan sebagai indikator penting

dalam menilai kelayakan usaha, karena hal tersebut lebih mencerminkan kenyataan kesejahteraan petani di lapangan. Pendapatan yang stabil memungkinkan petani untuk terus melanjutkan usahatani secara mandiri (Asvira *et al.*, 2021; Ogari *et al.*, 2025). Keberlanjutan usahatani juga ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengantisipasi risiko iklim yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan secara langsung (Mardiyati *et al.*, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kelayakan usahatani padi tadah hujan di Desa Serdang Menang Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten OKI.

METODELOGI

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Serdang Menang Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena masyarakat Desa Serdang Menang Kecamatan Sirih Pulau Padang umumnya sebagai sentra tanaman padi. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Mei 2025.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara langsung dengan petani padi tadah hujan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani padi tadah hujan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah disusun sebelumnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer dari responden secara langsung di lapangan.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified disproportionate purposive sampling*. Populasi dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan luas lahan garapan (sempit, sedang, dan luas), Kemudian masing-masing kelompok diambil sebesar 15% untuk dijadikan sampel. Dengan populasi sebanyak 173 maka nilai sampel yang diperoleh sebanyak 26 petani padi.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan kuisisioner yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan data sekunder

diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan diversifikasi pertanian, berupa jurnal-jurnal, buku-buku, dan instansi yang terkait dalam penelitian ini.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara matematis kemudian dijelaskan secara deskriptif dengan tujuan penelitian. Untuk menjawab permasalahan pertama adalah dengan menggunakan pendekatan analisis pendapatan berikut ini:

1. Biaya Produksi

Penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan biaya total atau pengeluaran total yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Produksi Total (Rp/lg/mt)

FC = Biaya Tetap (Rp/lg/mt)

VC = Biaya Variabel (Rp/lg/mt)

2. Penerimaan

Hasil kali antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual produk merupakan penerimaan usahatani yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Rp/lg/mt)

Q = Jumlah Produk (Kg/lg)

P = Harga Produk (Rp/kg)

3. Pendapatan

Selisih antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani merupakan pendapatan usahatani yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/lg/mt)

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp/lg/mt)

TC = Total Biaya Usahatani (Rp/lg/mt)

Untuk menjawab permasalahan kedua menggunakan perhitungan analisis kelayakan dengan menggunakan rumus *RC ratio*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = (TR) / (TC)$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost*

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

1. Apabila $R/C < 1$, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dapat dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan.

2. Apabila $R/C > 1$, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi layak untuk terus dijalankan dan menguntungkan.

3. Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan komponen penting dalam menentukan tingkat pendapatan usahatani padi tadah hujan. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang mencakup benih,

pupuk, pestisida, herbisida, dan tenaga kerja. Salah satu kompoen penting dalam biaya variabel adalah penggunaan benih, karena secara langsung mempengaruhi produktivitas tanaman. Dalam praktik di lapangan, varietas IR 42 termasuk dalam varietas yang umum dipakai di Ogan Komering Ilir karena adaptif terhadap iklim setempat dan toleran terhadap kekeringan ringan (Fitriani *et al.*, 2022).

Tabel 1. Rata-rata biaya Produksi pada Lahan Sempit

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp/lg)
1	Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Alat	169.238
2	Biaya Variabel	
	a. Biaya Sarana Produksi	
	- Benih	228.750
	- Pupuk Urea	61.438
	- Pupuk Npk	59.688
	- Pestisida	112.063
	- Herbisida	104.937
	b. Biaya Tenaga Kerja	3.038.063
Jumlah		3.774.176

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi pada Lahan Sedang

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp/lg)
1	Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Alat	289.704
2	Biaya Variabel	
	a. Biaya Sarana Produksi	
	- Benih	525.667
	- Pupuk Urea	131.333
	- Pupuk Npk	140.444
	- Pestisida	230.556
	- Herbisida	191.333
	b. Biaya Tenaga Kerja	7.272.777
Jumlah		8.779.205

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi pada Lahan Luas

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp/lg)
1	Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Alat	771.000
2	Biaya Variabel	
	a. Biaya Sarana Produksi	
	- Benih	1.200.000
	- Pupuk Urea	240.000
	- Pupuk Npk	400.000
	- Pestisida	780.000
	- Herbisida	650.000
	b. Biaya Tenaga Kerja	17.575.000
Jumlah		21.616.000

Berdasarkan Tabel 1, 2, dan 3 biaya produksi padi pada lahan luas menunjukkan perbedaan dibandingkan lahan sempit dan lahan sedang. Total biaya produksi mencapai Rp20.176.000/lg, dengan komponen paling dominan adalah biaya tenaga kerja, yaitu sebesar Rp17.575.000/lg. jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan biaya tenaga kerja pada lahan sempit maupun lahan sedang. Dan juga pada lahan sempit dan sedang ada beberapa petani yang mengusahakan lahan milik orang lain dengan sistem sewa lahan berkisar Rp1.150.000 hingga Rp6.000.000/lg/mt. Sistem pembayaran sewa tidak dilakukan di awal musim tanam, melainkan dibayarkan setelah panen, namun apabila mengalami gagal panen, maka pembayaran sewa biasanya ditunda dan dibayarkan pada musim tanam berikutnya atas kesepakatan bersama. Meskipun terdapat perbedaan, lahan luas

ini juga memiliki kesamaan pada lahan sempit dan lahan sedang, yaitu pada tenaga kerja yang selalu menjadi komponen biaya tertinggi di semua luas lahan. Meskipun besarnya berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sistem usahatani di Desa Serdang Menang masih sangat tergantung pada tenaga kerja yang diupah. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dan sistem sewa lahan menjadi struktur biaya utama yang membentuk kerangka ekonomi dalam usahatani padi. Herisonti *et al.*, 2022; Oktari *et al.*, 2024 mencatat bahwa struktur biaya usahatani padi terdiri atas dua pilar utama yaitu sewa lahan dan upah tenaga kerja luar keluarga, yang bersama-sama membentuk beban biaya terbesar bagi petani, baik sebagai biaya tetap maupun biaya variabel. Penggunaan tenaga kerja borongan pada tahap tanam dan panen memerlukan alokasi biaya yang tinggi akibat keterbatasan tenaga kerja

keluarga dan tingginya intensitas kerja yang dibutuhkan dalam waktu singkat (Bakari, 2019;Lastinawati et al, 2026).

Produksi dan Penerimaan Padi Tadah Hujan

Produksi adalah jumlah padi tadah hujan yang dihasilkan oleh para petani dan jumlah produksi padi tadah hujan dikalikan harga jual padi.

Besarnya penerimaan petani padi tadah hujan pada lahan sempit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Q \times P \\ &= 1.416 \times \text{Rp}6.700 \\ &= \text{Rp}79.488.875 \text{ lg/mt} \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh petani padi pada lahan sedang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Q \times P \\ &= 3.589 \times \text{Rp}6.700 \\ &= \text{Rp}24.045.556 \text{ lg/mt} \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh petani padi pada lahan luas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Q \times P \\ &= 11.000 \times \text{Rp}6.700 \\ &= \text{Rp}73.700.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan penerimaan ketiga lahan tersebut, terlihat bahwa adanya persamaan dari ketiga luas lahan tersebut, yaitu pada harga jual gabah sebesar 6.700/kg. hal ini menunjukkan bahwa harga yang ditentukan berdasarkan harga pasar rata-rata yang berlaku di Desa Serdang Menang dan tidak dipengaruhi

oleh luas lahan. Meskipun demikian, dalam praktiknya harga gabah seringkali menjadi masalah bagi petani, sebab nilainya cenderung fluktuasi dari waktu ke waktu. Harga berubah-ubah atau mengalami fluktuasi membuat petani sulit memprediksi hasil pendapatan mereka secara pasti. Ketidakpastian ini kerap menimbulkan kekhawatiran, terutama ketika harga anjlok saat musim panen tiba, sementara biaya produksi yang dikeluarkan tidak sedikit.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Tadah Hujan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara besarnya penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan sebagai biaya produksi dalam satuan produksi. Pendapatan menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan petani dan efisiensi biaya usahatani. Temuan ini sejalan dengan dengan penelitian Asdar *et al.*, 2024;Munajat et al, 2026 yang menunjukkan bahwa pendapatan petani padi tadah hujan sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, tingkat produksi yang dihasilkan, serta harga jual gabah ditingkat petani. Penekanan pada efisiensi biaya tanpa menurunkan produktivitas menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan petani.

Besar pendapatan petani padi tadah hujan pada lahan sempit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= \text{Rp}9.488.875 - \text{Rp}3.774.176 \\ &= \text{Rp}5.174.699 \text{ lg/mt} \end{aligned}$$

Sedangkan pendapatan petani padi tadah hujan pada lahan sedang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= \text{Rp}24.045.556 - \text{Rp}8.779.205 \\ &= \text{Rp}15.226.350 \text{ lg/mt} \end{aligned}$$

Dan pendapatan petani padi tadah hujan pada lahan luas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= \text{Rp}73.700.000 - \text{Rp}21.616.000 \\ &= \text{Rp}52.084.000 \text{ lg/mt} \end{aligned}$$

Analisis pendapatan usahatani padi tadah hujan menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang mencolok berdasarkan skala luas lahan. Pada lahan sempit petani memperoleh pendapatan sekitar Rp5.174.699 lg/mt, sedangkan pada lahan sedang pendapatan meningkat menjadi Rp15.226.350 lg/mt. Adapun pada lahan luas, pendapatan yang dicapai jauh lebih tinggi, yaitu sebesar Rp52.084.000 lg/mt. perbedaan ini menunjukkan bahwa skala lahan memiliki pengaruh yang nyata terhadap besarnya pendapatan usahatani, di mana semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula potensi penerimaan yang dapat diperoleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin *et al.*, 2023 menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh nyata terhadap

produksi padi sawah tadah hujan, sehingga petani dengan skala usaha yang lebih luas cenderung memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Tadah Hujan

Untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak untuk dijalankan secara ekonomi, salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis *RC ratio* dengan rumus sebagai berikut:

Besar kelayakan petani padi tadah hujan pada lahan sempit dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio penerimaan dan biaya total sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C &= TR / TC \\ &= \text{Rp}9.488.875 / \text{Rp}3.774.176 \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kelayakan usahatani padi tadah hujan pada lahan sedang dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C &= TR / TC \\ &= \text{Rp}24.045.556 / \text{Rp}8.779.205 \\ &= 2,7 \end{aligned}$$

Dan besarnya kelayakan usahatani padi tadah hujan pada lahan luas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C &= TR / TC \\ &= \text{Rp}73.700.000 / \text{Rp}21.616.000 \\ &= 3,4 \end{aligned}$$

Hasil penelitian di Desa Mernang menunjukkan bahwa usahatani padi tadah hujan pada berbagai skala lahan memiliki nilai *RC ratio* mencapai sekitar 2,5, lahan sedang sebesar 2,7 dan lahan luas

mencapai 3,4, nilai ini menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan 1 rupiah biaya yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan lebih dari 3 kali lipat yang artinya usahatani ini memberikan keuntungan yang tinggi dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Sepfrian *et al.*, 2021 yang menyatakan bahwa RC ratio yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan input serta pengelolaan usaha yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan petani padi tadah hujan pada lahan sempit di Desa Serdang Menang Kecamatan Sirah Pulau padang Kabupaten OKI sebesar Rp5.714.699 lg/mt, sedangkan pada lahan sedang sebesar Rp15.226.350 lg/mt dan pendapatan pada lahan luas sebesar Rp52.084.000 lg/mt.
2. Kelayakan usahatani padi tadah hujan pada lahan sempit sebesar 2,5 sedangkan pada lahan sedang sebesar 2,7 dan pada lahan luas sebesar 3,4

yang artinya ketiga kategori lahan tersebut layak secara ekonomi karena memiliki nilai $R/C > 1$. Jika dibandingkan antar kategori, lahan luas menunjukkan tingkat kelayakan tertinggi, bisa dilihat dari hasil produksinya melimpah sehingga menguntungkan untuk diusahakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan agar:

1. Petani dapat terus mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan, baik pada lahan sempit, sedang, maupun luas, dengan menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien. Agar mendapatkan keuntungan lebih besar.
2. Pemerintah dapat meningkatkan peran penyuluh pertanian di Desa Serdang Menang ini, mengingat tingkat produktivitas lahan sebenarnya cukup baik, hanya saja petani masih kurang mendapatkan pendampingan teknis. Dengan adanya bimbingan yang lebih intensif dari penyuluh, diharapkan produktivitas pada lahan tersebut meningkat lebih optimal. Selain itu, petani juga berharap agar pemerintah dapat mengambil langkah strategis dalam menjaga kestabilan serta meningkatkan harga gabah ditingkat

petani, mengingat banyak petani yang berharap harga dapat naik agar pendapatan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyatna, S. (2014). Analisis Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah Lebak dengan Sistem Yamen dan Tunai di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Agribisnis Societa*. 3 (2), 64-68.
- Arifin, (2015). Pengantar Ekonomi Pertanian. Bandung: CV. Mughad Press.
- Arifin, Sumange, L., Biba, M. A., Natsir, M., Mardiyati, S., Fattah, M. A. (2023). Faktor dan Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 8 (2), 45-52.
- Asdar, Pagala, M. A. Y., Kendatong, H. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan Tandung Kecamatan Tinambung. *Jurnal Agroterpadu*. 3 (3), 242-247.
- Asvira, R., Alatas., & Mashadi, M. (2021). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Taduh Hujan di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*. 10 (4), 662-667.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 15 (3), 265-277.
- BPS Kabupaten OKI. (2024) Luas Panen dan Produksi Padi (Ton/ha), 2021-2023. Kabupaten Ogan Komering Ilir: Badan Pusat Statistik Ogan Komering Ilir.
- BPS Kabupaten OKI. (2024). Luas Wilayah (km²). Kabupaten Ogan Komering Ilir: Badan Pusat Statistik Ogan Komering Ilir.
- Fitriani, Sadat, M. A., & Arifin, A. (2021). Komparasi Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan di Daerah Dataran Tinggi dan Rendah di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*. 2 (2), 65-72.
- Gusrati, Amilis, & Putra, M. L. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan di Nagari Pasia Palangi Kecamatan Ranah Pesisir Kabuapten Pesisir Selatan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*. 3 (1), 1-10.
- Herisonti, D. A., Endaryanto, T., & Nugraha, A. (2022). Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi pada Kelompok Tani Tunas karya Mandiri Kelurahan Banjasari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. *Jurnal Ilmu Agribisnis*. 10 (1), 101-107.
- Herliani, R, Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2017). Analisis Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjasari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4 (1), 683-687.
- Indah, N., Arifin, Pata, A. A. (2021). Analisis Kelayakan dan Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Taduh Hujan (Studi Kasus di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*. 9 (2), 195-204.
- Jonharnas & Sitindaon, S. H. (2017). Peran Lahan Sawah Taduh Hujan Terhadap Ketahanan Pangan Nasional di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agroteknologi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara. 7 (2), 15-20.

- Lastinawati, E. (2025). Determinan Pendapatan Usahatani Padi pada Lahan Suboptimal di Sumatera Selatan (Determinants of Rice Farming Income on Suboptimal Land in South Sumatera). *Jurnal Pangan*, 34(3).
- Mardiyati, S., Natsir, M., & Nailah (2019). Analisis Risiko Usahatani Sawah Tadah Hujan Berbasis Perubahan Iklim di Kabupaten Takalar. 19 (1), 38-44.
- Mawardi, N. K., Ratri, W. S., & Widiatmi, S. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Tadah Hujan di Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pertanian Agros*. 22 (2), 205-210.
- Munajat, M., Permatasari, F., & Pusvita, E. (2026). Analysis Of Food Security In Rice Farming Households That Experience Land Fragmentation In Buay Madang Sub-District, OKU Timur District. *Tropical Plantation Journal*, 5(1), 31-40.
- Ogari, P. A., & Pusvita, E. (2021). Analisis Kesenjangan Kesejahteraan Buruh Tani Sawah di Desa Batu Putih Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 17-28.
- Ogari, P. A., Lastinawati, E., Rosmawati, H., Pusvita, E., Lestari, W., & Putri, T. W. S. (2025). Comparing the Feasibility and Economic Performance of Rice Farming in Pandan Enim Village Using Local Microorganisms (MOL). *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 320-327.
- Oktari, A., Ogari, P. A., & Pusvita, E. (2024). Analisis Pendapatan, Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 11(2), 1071-1082.
- Pusvita, E., Sriati, D. A., & Adriani, D. (2019). Analisis strategi penguatan ketahanan pangan beras di kabupaten ogan komering ulu. *Sepa*, 15(2), 97-105.
- Rahmadiyah, R., Tanjung., & Hariance, R. (2019). Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Irigasi dengan Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Koto Tangag Kota Padang. *Journal Of Socio Economic on Tripical Agriculture*. 1 (3), 9-23.
- Salahuddin, Abdullah, S., & Swanakara, G. (2021). Respon Petani terhadap Peran Penyuluhan dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani, *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat (JIPPM)*. 1 (1), 23-34.
- Sari, Dhania, M, Harnisah, H., & Suparwono, S. (2017). Kelayakan Usahatani Padi Varietas Unggul Baru di Sawah Tadah Hujan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 6 (2). 120-125.
- Sepfrian, B., Adhi, A. K., & Firdaus, M. (2021). Analisis Daya Saing Pada Usahatani Padi Tadah Hujan dan Usahatani Padi Irigasi di Klaten. 10 (2), 222-234.